BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang terdiri atas dua unsur, yakni jasmani dan ruhani. Ketika seorang bayi dilahirkan, ia akan membawa fitrah yang seimbang dan sehat namun keadaan tubuh belum sempurna. Kekurangan ini diatasi dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula halnya dengan tabiat yang difitrahkan kepada anak, yang merupakan kebajikan yang diberikan Al khaliq kepadanya. Tabiat ini dalam keadaan berkekurangan (dalam keadaan belum berkembang dengan sempurna). Dan mungkin dapat disempurnakan serta diperindah dengan pendidikan yang baik, yang Al-Ghazali pandang sebagai salah satu proses yang penting dan tidak mudah.[1]

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan satu tugas mulia yang tidak lepas dari halangan dan rintangan.Banyak usaha yang telah dilakukan orang tua maupun pendidik untuk mencari dan membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan.[2] Semua itu dilakukan hanya untuk menjadikan generasi yang berkualitas baik dalam segi intrinsik maupun ekstrinsik. Kualitas dari dalam terkait pemahaman terhadap segala bidang

[1] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 10.

[2] Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D.Gunarsah, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, (Jakarta:Gunung Mulia,2004), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan. Sedangkan dari luar diri, terkait dengan hal-hal sosial, misalnya Seseorang bisa menempatkan diri di masyarakat, membawa perubahan dalam masyarakat, menjadi figur yang baik, dan lain sebagainya.

Belajar dan mengajarkan merupakan dua hal yang saling berkaitan yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Ada lima faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, yang menurut Prof. Drs. Abdullah Sigit adalah Komponen Pendidikan. Lima faktor tersebut antara lain Tujuan Pendidikan, Peserta didik, Pendidik, Alat Pendidikan dan Lingkungan. Kelima faktor/ komponen ini harus ada karena merupakan bagian yang utuh dari keseluruhan dan saling berhubungan.[3] Tujuan pendidikan menentukan kemana pendidikan itu akan diarahkan, peserta didik dan pendidik sebagai subyek didik dan obyek, alat pendidikan sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan dan lingkungan sebagai timbal balik dari pendidikan itu sendiri. Termasuk juga alat pendidikan adalah sumber belajar. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengartikan sumber belajar dengan pengertian segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses atau aktifitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung diluar diri peserta didik

[3] Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung:CV. ARMICO, 1986), h. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pelajaran berlangsung.[4]

Dalam Islam, seorang yang menuntut ilmu sangatlah diperhatikan. Mulai dari syarat mencari ilmu, penataan niat, pemilihan sumber belajar, tata cara belajar, etika belajar hingga cara menghormati guru dan bergaul dengan sesama dibahas secara mendetail dalam kitab ta'lim para mushannif. Diantara kitab yang membahas beberapa hal diatas adalah Ta'lim Muta'allim karangan Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, Taisir al-Khalaq karangan Hafidz Hasan al-Mas'udy, Alala karangan Muhammad Abu Basyir Ar-Romawi, dan lain sebagainya. Selain itu juga tidak sedikit yang membahas tentang keutamaan orang yang mau menuntut ilmu. Sebagaimana dalam hadits :

حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ (أخرجه مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari A'masy dari Abi Shalih dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda "Barangsiapa menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka

[4] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah mudahkan baginya, jalan menuju surga". (Dikeluarkan oleh Imam Muslim).[5]

Seorang yang menuntut ilmu dan yang mengajarkan ilmu sangatlah dimuliakan dalam Islam. Betapa tidak, Rasulullah SAW sebagai seorang yang ma'sum (terjaga dari dosa) yang akhlak nya merupakan cerminan dari Al-Qur'an telah mengatakan demikian.

Dalam dunia pendidikan atau pengajaran, terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua keperibadian, yaitu keperibadian guru sebagai orang dewasa dan keperibadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.Prof. Dr. Mahmud Yunus memberikan penjelasan tentang wujud seorang guru dengan pengertian "pendidik adalah orang yang menjadi perantara dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, dia yang memilih ukuran pengetahuan yang cocok dan pantas disampaikan kepada peserta didik."[6]

[5] Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Sholihin*, (Jakarta:Pustaka Amani, 1999), h. 317.
[6] Mahmud Yunus dan Qasim Bakri, *At- Tarbiyah wa al- Ta'lim*, (Gontor:Matba'ah dar-as Salam, tt), Juz Ic, h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang pendidik dan pembimbing, keperibadian guru sangatlah mempengaruhi peranannya. Dia mendidik dan membimbing para siswa tidak hanya dengan bahan yang ia sampaikan atau dengan metode- metode penyampaian yang digunakan, akan tetapi dengan seluruh keperibadiannya. Mendidik dan membimbing tidak hanya terjalin dalam interaksi formal, tetapi juga interaksi informal. Tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditularkan. Pribadi guru merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadi dan peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Seperti yang telah Abu Ahmadi singgung dalam bukunya "Metodik Khusus Pendidikan Agama", 1986. Bahwa Pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena ia yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi peserta didiknya.[7]

Seorang Pendidik merupakan figur percontohan peserta didik, sehingga segala ucapan, dan perilaku (baik-buruk) yang ditunjukkan oleh pendidik akan dianut peserta didiknya. Oleh karenanya, jika percontohan yang diberikan kurang baik, maka akan berdampak pula pada diri peserta didik. Terlebih pendidikan agama, pendidik mempunyai tanggungjawab yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan umumnya, karena selain bertanggungjawab terhadap pembentukan pribadipeserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Namun disamping beratnya memikul tanggungjawab itu,

[7] Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung:CV. ARMICO, 1986), h. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik yang berhasil akan mendapat pahala atau ganjaran yang besar dari usahanya. Karena ilmu yang diajarkan bermanfaat, maka sepeninggalnya pun ia akan mendapat pahala yang tiada henti. Sebagaimana dalam hadits berikut :

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَذِّنُ حَدَّثَنَا ابْنُوهْبٍ عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِيابْنَ بِلَالٍ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أُرَاهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه ابو داود)

Telah menceritakan kepada kami Ar Rabi' bin Sulaiman Al Muadzdzin, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sulaiman bin Bilal dari Al 'Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Apabila seorang muslim meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara; sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendoakannya”.[8]

Salah satu bentuk wacana keperibadian yang dapat ditunjukkan oleh pendidik adalah dengan memiliki beberapa sifat yang oleh Mahmud Yunus sebut sebagai sifat yang integral, antara lain sifat akliyah (sifat yang berhubungan dengan akal), sifat akhlakiyah (sifat

[8] Lidwa Pustaka i-software, *Hadits Sembilan Imam*, Kitab Abu Daud (Hadits No. 2494)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berhubungan dengan perilaku), dan sifat jismiyah (sifat yang berhubungan dengan badan). Sifat- sifat ini dapat ditunjukkan dengan bertindak tegas, disiplin, murah senyum, penyayang, dan lain sebagainya.

Sebagai seorang yang berbudaya, guru juga patut mengajarkan kepada anak didiknya kecintaan terhadap tanah air, menghargai perbedaan antar sesama, bersikap toleran, mencintai persatuan serta bagaimana membangun dan mewujudkan cita- cita yang luhur. Seperti halnya yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam beberapa pemikirannya yang menghendaki agar rakyat Indonesia mampu memiliki masa depan yang cerah, tentunya tidak terlepas dari bantuan seorang pendidik.

Dalam keluarga, pendidik berkedudukan sebagai pelindung, pendamping, pendorong, penasehat, dan pemberi contoh pada anak-anaknya agar dapat tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa. Yakni orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga, memiliki tanggungjawab penuh atas anaknya. Sukses tidaknya anak bergantung pada seberapa besar keberhasilan pengasuhan, perhatian dan pendidikannya.

Di sekolah, pendidik memiliki sebutan dan kedudukan yang beragam. Beberapa ahli menyebutkan kedudukan pendidik di sekolah dengan banyak sebutan yaitu fasilitator, motivator, organisator,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamisator, stimulator, komunikator, katalisator, inisiator, dan evaluator bagi peserta didiknya.[9] Dalam masyarakat, pendidik juga mendapatkan kedudukan yang tak kalah terhormatnya yakni *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*.[10] Kedudukan ini merupakan penghargaan masyarakat yang sangat besar dan merupakan tantangan yang menuntut akan adanya prestasi yang senantiasa teruji dan terpuji dari setiap pendidik, bukan hanya di kelas atau sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.[11]

Sebagai seorang pendidik, pengajaran yang dilakukan tentunya tidak lepas dari adanya suatu visi, misi dan tujuan.Dalam hal ini tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Selain itu, untuk bisa menjadikan pendidikan bermutu juga diperlukan sebuah orientasi, sasaran dan strategi.

---

[9] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta:Laksbang Mediatama, 2009), h. 154.

[10] Semboyan Ki Hajar Dewantara yang artinya di depan seorang pendidik harus mampu menjadi teladan, di tengah atau diantara murid harus mampu menciptakan idea tau cita-cita, dan dari belakang harus mampu memberikan dorongan atau motivasi.

[11] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses, Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Surabaya:Elkaf, 2005), h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orientasi dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan zamannya, sedangkan sasaran untuk memfokuskan target-target yang ingin dicapai, dan strategiuntuk bisa menjemput dan mengelola bola.Karena para penyelenggara sekolah tidak hanya sebagai "*leader*" akan tetapi juga sebagai "*manager*". Oleh karenanya, mereka harus menciptakan strategi pencapaian tujuan pendidikan yang mudah dipahami, diikuti dan dikembangkan oleh para petugas sesuai dengan posisi dan peran serta tanggungjawabnya masing-masing.[12]

Dari sini jelas, jika dikontekskan dengan keadaan pendidikan yang ada di Indonesia, dengan segudang pelajarannya namun para siswanya dipandang belum cukup mampu menjalankan sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh UUSPN baik dalam segi moral maupun akademisnya di beberapa sekolah. Maka penulis berkesimpulan, adanya suatu kelemahan yang terdapat dalam pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, penulis memilih untuk mengkaji beberapa pemikiran tokoh tentang hal ikhwal seorang pendidik. Karena penulis beranggapanbahwa pendidik merupakan seorang yang cukup berpengaruh dalam dunia pendidikan terlebih dalam pembentukan pribadi peserta didik.

[12] Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran; Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21,* (Yogyakarta:Safiria Insania Press, 2003), h. 66-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika diamati, terdapat banyak perbedaan yang terjadi dalam dunia pendidikan, salah satunya dari segi etika seorang murid terhadap guru. Jika di masa dulu, guru adalah seorang ‘alim yang senantiasa dirindu kehadirannya oleh peserta didik sebab pemberian ilmu yang bermakna, yang senantiasa digugu dan ditiru dalam setiap ucapan dan perilakunya. Maka yang terjadi sekarang ini adalah justru sebaliknya, peserta didik lebih senang mendapat jam kosong, ketidakhadiran guru merupakan sebuah kesenangan. Bahkan guru yang tidak banyak memberi tugas dan rendah hati dalam memberi nilai menjadi idola bagi para murid. Kebermaknaan pembelajaran seakan terkikis oleh masa dan waktu.

Berkaca dari sejarah, semangat mengkukuhkan dan menjunjung tinggi pendidikan yang merupakan hak bangsa telah dicontohkan oleh beberapa tokoh pendidikan, diantaranya Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional), Prof. Dr. Mahmud Yunus, Kiai Hasyim Asy’ari, Dr. Soetomo dan lain sebagainya. Ada juga tokoh pendidikan dari kalangan perempuan yakni RA. Kartini dan Dewi Sartika. Ki Hajar Dewantara, sebagai seorang budayawan, ia mampu menginspirasi bangsanya untuk terus semangat belajar, ia juga meyakinkan keterbatasan keadaan dan kesulitan ekonomi bukanlah alasan dibalik ketidakmampuan menuntut ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kalangan ulama' pun seperti Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dan Kiai Hasyim Asy'ari turut serta mengukuhkan perjuangan pendidikan bangsa, Prof. Dr. Mahmud Yunus melalui kedudukan dan jabatannya ia mampu menginspirasi dan memperjuangkan mata pelajaran agama masuk dalam kurikulum nasional. Sedangkan Kiai Hasyim Asy'ari melalui organisasi Islam yang didirikan ia berjuang di dalamnya. Tak hanya itu, dua tokoh pendidikan dari kalangan perempuan seperti RA.Kartini dan Dewi Sartika merupakan dua percontohan besar bagi para wanita bangsa, karena dibalik kelemah lembutan seorang wanita ternyata juga mampu berjuang selayaknya yang dilakukan kaum lelaki, yakni dalam hal pendidikan.

Besarnya semangat perjuangan para tokoh pendidikan dalam mendapatkan hak pendidikan bangsa dan negaranya, sekaligus besarnya keberhasilan yang didapat, menjadikan penulis ingin mengkaji pemikiran beberapa tokoh pendidikan. Dari sini penulis bermaksud untuk mengetahui pemikiran dua tokoh yang cukup tersohor namanya dalam dunia pendidikan, yakni Prof. Dr. Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara. Melalui sebuah judul skripsi "**Profil Pendidik Perspektif Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara**", penulis akan mencoba mengupas pemikiran tentang profil pendidik dari keduanya, kemudian melakukan analisa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil pendidik menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana profil pendidik menurut Mahmud Yunus?
3. Apa persamaan dan perbedaan profil pendidik menurut Mahmud Yunus dengan Ki Hajar Dewantara?

C. Tujuan Penelitian

1. Bagi penulis penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemikiran Mahmud Yunus tentang profil pendidik secara umum.
2. Bagi penulis penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang profil pendidik secara umum.
3. Setelah mengetahui pemikiran kedua tokoh tersebut tentang profil pendidik, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan kedua pemikiran tokoh tersebut (Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara) tentang profil pendidik. Dengan latar belakang yang berbeda diantara keduanya, Ki Hajar Dewantara yang berasal dari keturunan Ningrat dan juga berjiwa Nasionalis. Sedangkan Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dengan latar belakang keluarga yang menjunjung tinggi Agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang didapat dari penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai sumbangan bagi proses perkembangan keilmuan pendidikan terutama dalam pengembangan pemahaman profil pendidik sehingga dapat memperluas cakrawala intelektual di bidang pendidikan, baik secara umum maupun pendidikan Islam.
   b. Memberi kontribusi pemahaman profil pendidik Mahmud Yunus dengan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan, baik secara umum maupun pendidikan Islam.
2. Manfaat Praksis
   a. Bagi penulis penelitian ini merupakan syarat dalam menyelesaikan program sarjana di jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
   b. Sebagai informasi untuk memperkaya khazanah keilmuan yang dapat dibaca dan dikaji oleh khalayak umum khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya serta dapat dijadikan acuan dasar bagi kajian dan penelitian lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan secara operasional tentang apa yang dimaksud dari beberapa istilah dalam karya tulis ini, dengan tujuan agar tidak terjadi kerancuan makna atau salah persepsi.

Untuk memudahkan pembaca mengerti maksud yang terkait di dalam judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang beberapa bagian atau kalimat yang ada di dalamnya. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1. Profil : Profil berarti sosok, keperibadian dan penampilan.[13]
2. Pendidik : Pendidik adalah orang yang diserahi tanggungjawab mendidik.[14] Yang dimaksud disini adalah guru di sekolah atau madrasah. Melalui pendidikan formal di sekolah, guru sebagai pendidik memberi pengaruh subjek didik. Dengan demikian bahasan tentang guru selalu dilihat dalam konteks mendidik.
3. Perspektif : Perspektif dapat diartikan sebagai sudut pandang; pandangan.[15]Dalam hal ini difokuskan pada pandangan dua tokoh pendidikan ternama yaitu Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara mengenai profil pendidik.
4. Mahmud Yunus :Prof. Dr. H. Mahmud Yunus termasuk salah satu tokoh pendidikan Islam Indonesia yang telah memperjuangkan

[13] Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, "*Kamus Ilmiah Populer*", (Surabaya:Arloka, 1994)
[14] Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Jogjakarta:ANDI OFFSET, 1994), h. 6.
[15] Kamus KBBI V Online

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuknya pendidikan agama ke sekolah umum dan ikut berusaha memperjuangkan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).[16]

5. Ki Hajar Dewantara : Memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Surjaningrat.Ia merupakan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia pada zaman Penjajahan Belanda. Melalui Sistem Pendidikan Taman Siswa yang telah didirikan dan diasuhnya, ia mampu memperjuangkan hak pendidikan kaum pribumi yang pada saat itu hanya dikuasai oleh kaum priyayi dan orang-orang Belanda. Karena jasanya yang demikian besar dalam dunia pendidikan, maka hari kelahirannya tanggal 2 Mei dijadikan sebagai HARDIKNAS atau Hari Pendidikan Nasional.[17]

Adapun definisi Operasional menurut peneliti, profil yang dimaksud adalah bagaimana tampilan seharusnya seorang pendidik, baik disaat menghadapi peserta didik, maupun saat berhadapan dengan masyarakat. Dari sini peneliti mengangkat pemikiran dua tokoh Pendidikan, yakni Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara.

a. Profil Pendidik Perspektif Mahmud Yunus

[16] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2005), h. 57.
[17] Ibid., h. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus adalah seorang ulama' yang dipandang gigih dalam memperjuangkan Pendidikan Agama agar dimasukkan ke dalam sekolah umum.Ia berpandangan bahwa hakikat belajar sesungguhnya adalah untuk *taqarrub ila Allah*, memperbaiki akhlak manusia sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Untuk itu pemerhati terhadap diri seorang pendidik dianggap perlu karena di tangan guru lah, masa depan murid ditangguhkan.

Dalam bahasannya nanti, peneliti akan melihat pemikiran beliau mengenai karakteristik keperibadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, beserta tingkah laku dan cara bersosialnya baik pada peserta didik maupun pada masyarakat. Baik saat tengah berada dalam forum maupun tidak.

b. Profil Pendidik Perspektif Ki Hajar Dewantara

Adapun Ki Hajar Dewantara adalah Bapak Nasional Indonesia yang terkenal dengan tiga semboyannya, ia adalah seorang yang dengan gigih memperjuangkan hak pendidikan masyarakat Indonesia melalui Lembaga Taman Siswa yang telah didirikan.

Pengajaran cinta tanah air dan peneguhan atas kebudayaan yang dimiliki turut serta mewarnai langkah perjuangannya.Hal ini mengajarkan bahwa sebagai seorang pendidik, penanaman nilai-nilai Pancasila dan pemertahanan Budaya sendiri harus senantiasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimunculkan pada setiap diri peserta didik.Agar mereka dapat mengenal bangsanya, dan berpegang teguh mempertahankan kemerdekaannya.

Dalam bahasannya nanti, peneliti akan melihat pemikiran beliau mengenai bagaimanakah seharusnya sosok guru, dalam memberikan pengajaran dan pendidikan. Terlebih menjadikan pengajaran yang diberikan menjadi lebih bermakna.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan oleh peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan data dan penganalisaan data, yang meliputi :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka (*statistic*), namun melalui pemaparan pemikiran pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.[18]

   Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*).Yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang

[18] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan- bahan pustaka yang relevan.

2. Sumber data

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh.Karena penulisan skripsi ini dalam kategori penelitian kepustakaan.Maka, seluruh data penelitian ini besumber dari buku-buku yang terkait dengan pokok bahasan.Sumber data tersebut dapat dibagi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli yang ditulis oleh tokoh itu sendiri.Sedangkan sumber data sekunder merupakan karya pelengkap yang ditulis oleh muridnya atau orang sejaman serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.[19] Adapun data-data yang digunakan dalam penulisan ini antara lain :

a) Data Primer Mahmud Yunus
   1) Buku Pokok-pokok pendidikan/ pengajaran (Diktat Umum)
   2) Metodik khusus Pendidikan Agama
   3) Sejarah Pendidikan Islam Indonesia
   4) Al- Tarbiyah wa al-Ta'lim
   5) Al-Adyan
   6) Al-Masa'il al- Fiqhiyah 'ala al- Mazahib al- Arba'ah

[19] Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Gh.ia Indah, 1998) h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Ilmu al-Nafs

b) Data Primer Ki Hajar Dewantara

1) Ki Hadjar, Buku Bagian Pertama : tentang Pendidikan

2) Ki Hadjar, Buku Bagian Kedua : tentang Kebudayaan

3) Ki Hadjar, Buku Bagian Ketiga : tentangPolitik dan Kemasyarakatan

4) Ki Hadjar, Buku Bagian Keempat : tentang Riwayat dan Perjuangan Penulis (Ki Hadjar Dewantara).

Adapun sumber data Sekunder adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua.[20]Baik dari literature yang berupa buku, artikel, atau tulisan tokoh- tokoh lain yang didalamnya terdapat uraian tentang pemikiran keduanya (Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara) tentang profil pendidik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa cara dalam teknik pengumpulan data, antara lain :

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal- hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain

[20] Suharsini Arikunto, "*Prosedur Penelitian*", h. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya.[21]Dibandingkan dengan tiga metode berikutnya, metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan, sumber datanya masih tetap, belum berubah.Yang diamati dalam metode dokumentasi bukanlah benda hidup melainkan benda mati.

2. Wawancara (*Interview*)

   Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyataan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.[22]Tujuan dari wawancara ialah untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu, untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah dan untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.[23]

---

[21] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta:Rineka Cipta, 1992), h. 200.

[22] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), cet. ke-17, h. 68.

[23] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2009), h. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Angket (Kuesioner)

   Angket yaitu wawancara tertulis baik pertanyaan maupun jawabannya.[24] Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini orang dapat mengetahui tentan keadaan/ data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapatnya dan lain- lain.[25]

4. Observasi

   Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti.[26]

Dari keempat cara/ teknik pengumpulan data diatas, penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai wacana penelitiannya yakni dengan mengumpulkan dan menjaring data dari buku-buku bacaan terkait, baik berupa dokumen, majalah, jurnal, serta buku-buku yang berisi tentang pemikiran profil pendidik oleh kedua tokoh tersebut (Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara).

Oleh karenanya, penelitian ini juga bisa disebut sebagai penelitian dokumentasi.Yaitu mencari dan menggali data dari bahan-

[24] Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999), cet. ke-9, h. 117.
[25] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1999), h. 30.
[26] Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Kalimasada Press, 1996), h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan bacaan atau pustaka yang berkaitan dengan Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara kemudian merangkumnya menjadi satu pengertian.Dokumen merupakan catatan peristiwa masa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental bagi seseorang.[27]

4. Analisa Data

Untuk menganalisa data digunakan metode *Content Anaysis*, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi.[28]Artinya analisis ini adalah untuk memahami makna inti dari pemikiran Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara. Sedangkan untuk merelevansikan pemikiran kedua tokoh tersebut tentang profil pendidik, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

1. Metode Deskriptif

   Yaitu peneliti menggambarkan fakta secara sistematis, faktual, cermat dan akurat.[29]Dalam arti penulis akan mengkaji sistematis, factual, cermat, dan akurat terhadap pemikiran Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara tentang profil pendidik.

2. Metode Analisis

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2009), h. 329.
[28] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:1996), h. 49.
[29] Sudarto, "*Metodologi Penelitian Filsafat*", (Jakarta:Raja Grafindo, 2001), h. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertujuan untuk menguji kebenaran suatu penelitian.Apakah data-data yang ada saling berhubungan dan saling menguatkan sehingga harus diterima atau sebaliknya.Dalam hal ini data – data yang berkaitan dengan profil pendidik perspektif Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara.

3. Metode Komparatif

Yakni suatu metode dengan cara membandingkan.[30]Antara teori dengan teori untuk mendapatkan keragaman teori yang masing-masing teori mempunyai persamaan dan perbedaan, kekurangan dan kelebihan.Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah mencari letak persamaan dan perbedaan pemikiran profil pendidik oleh Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara.

G. Tinjauan Pustaka/ Kajian Terdahulu

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya diketahui pemikiran profil pendidik oleh Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara, antara lain :

Ahmad Yusuf, 2014. Judul Skripsi. *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali dengan Ki Hajar Dewantara.* Dalam skripsi ini, dipaparkan beberapa persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter dari dua tokoh (Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara).Yang mana persamaannya itu nampak pada pemikiran tujuan pendidikan, dan konsep pendidikan terhadap pendidik dan

[30] Ahmad Tafsir, “Filsafat Umum” (Badung:Remaja Rosdakarya, cet VII, 1994) h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik.Sedangkan perbedaannya terletak pada konsep dasar pendidikan dan materi pendidikan.dalam penjelasannya, Ki Hajar Dewantara menempatkan peserta didik sebagai sentral dari proses pendidikan. Sehingga dalam proses pendidikan seorang pendidik diwajibkan bersikap :

Ing Ngarso Sung Tuladha, mengandung makna seorang pendidik harus mampu memberikan suri tauladan bagi peserta didiknya.

Ing Madya Mangun Karsa, mengandung makna seorang pemimpin di tengah kesibukannya harus mampu membangkitkan semangat kerja anggota bawahannya.

Tut Wuri Handayani. Mengandung makna seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.[31]

Berdasarkan tiga semboyan diatas, seorang pendidik diharapkan memiliki sikap dan tindakan yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didiknya, sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Figur dari seorang Pendidik diharapkan mampu mengubah karakter peserta didiknya dari beringas dan

[31] Ahmad Yusuf, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali dengan Ki Hajar Dewantara,* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nakal menjadi lemah lembut dan penuh kesantunan tinggi. Pendidik juga harus menekuni perkembangan peserta didiknya, baik dari kecerdasan intelektual maupun mentalitasnya, karena setiap peserta didik berbeda-beda. Dan oleh karena pendidik dan peserta didik tidak lepas dari berinteraksi dengan orang lain, maka keduanya diharuskan untuk memiliki sikap-sikap yang terpuji.

Niswatin Hasanah, 2009. Judul Skripsi: *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*. Pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam dipadukan dengan pengetahuan umum tidak bisa dilepaskan dengan bingkai akhlakul karimah. Dikarenakan tujuan pendidikan Islam yang terutama dan tertinggi dari guru-guru agama ialah mendidik dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur, namun, tidak dapat dipahami bahwa pendidikan jasmani, aqli tidak dipentingkan sama sekali, akan tetapi pendidikan akhlak yang lebih penting karena Rasulullah SAW diutus ke muka bumi untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti manusia. Perhatian Mahmud Yunus pada Pendidikan islam terlihat dari usaha-usaha dan pemikiran yang dilakukan. Diantaranya sebagai berikut :

a. Merumuskan tujuan pendidikan

   Tujuan pendidikan Islam yang dikehendaki Mahmud Yunus adalah mendorong seseorang agar mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, yaitu tidak hanya menguasai pekerjaan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan yang bersifat ukhrawi, tetapi pekerjaan yang bersifat duniawi secara sekaligus dan dihiasi dengan akhlak yang mulia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup yang seimbang.

b. Merumuskan Kurikulum Pendidikan Islam

Tentang kurikulum pendidikan Islam, Mahmud Yunus menginginkan kurikulum yang bersifat *integrated*. Yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam.

c. Metode Pengajaran

Mahmud Yunus memperkenalkan tiga metode, yaitu :

1) Metode menyimpulkan
2) Metode qiasia
3) Metode menyelidiki

d. Guru Pendidikan Islam

Mahmud Yunus menekankan agar setiap pendidik bisa hidup dan bertempat tinggal di tengah-tengah peserta didik sehingga komunikasi antara guru dengan murid dapat diaplikasikan dengan penuh kasih sayang.

e. Kelembagaan pendidikan Islam.

Mahmud Yunus memperkenalan *Kulliyah al-Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) yang mana pelaksanaan pengajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan di kelas-kelas dengan jadwal dan kurikulum yang sudah ditetapkan.[32]

Mohammad Ali Ridho, 2014. Judul Skripsi :*Profil Pendidik dalam Pendidikan Islam* (Telaah Pemikiran Mahmud Yunus dalam Kitab *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*). Dalam skripsi ini, definisi pendidik menurut Mahmud Yunus diartikan sebagai orang yang menjadi perantara dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik.Adapun pandangan beliau (Mahmud Yunus) mengenai pendidik meliputi empat dimensi, antara lain :

1. Aspek profesionalitas

   Yakni seorang pendidik harus selalu mempersiapkan profesi (pelayanannya), seyogyanya bagi seorang yang bergelut dalam profesi pendidik untuk mengetahui dan mengukur kemampuannya serta mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan profesi kependidikan tersebut, sehingga dengan persiapan yang matang akan berpengaruh dalam keberhasilan proses pendidikan tersebut.

2. Aspek keperibadian

   Seorang pendidik harus mempunyai beberapa sifat yang integral, antara lain sifat akliyah (sifat yang berhubungan

[32] Niswatin Hasanah, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus,* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan akal), sifat akhlakiyah (sifat yang berhubungan dengan perilaku), dan sifat jismiyah (sifat yang berhubungan dengan badan). Ketiga sifat ini kemudian diuraikan sebagai berikut :

a. Penyayang dan murah senyum
b. Sabar
c. Disiplin dan sungguh-sungguh
d. Tegas dan memiliki suara yang jelas
e. Teliti (terutama pada kegiatan peserta didik)
f. Memiliki jasmani yang kuat dan sehat

Keenam poin diatas menurut Mahmud Yunus telah mencerminkan keperibadian seorang pendidik secara utuh dalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya, poin-poin tersebut bisa menjadi indikator dalam rangka mengembangkan keperibadian pendidik sehingga menjadi pendidik yang berkeperibadian baik seperti yang diharapkan dalam pendidikan Islam.

3. Aspek Pedagogik

Seorang pendidik harus menguasai kaidah-kaidah pendidikan, termasuk diantaranya ilmu dasar pendidikan. Diantara kegunaan tersebut antara lain membantu pendidik dengan variasi percobaan dalam mengajar, membimbing pendidik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memilah dan memilih metode yang efektif dan efisien untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4. Aspek Sosial

Seorang pendidik dituntut untuk selalu berhubungan baik dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Jika hubungan terjalin dengan baik, maka kerjasama untuk dapat menciptakan suasana kondusif dalam belajar mengajar akan terlaksana dan kontinuitas antara apa yang telah diajarkan dalam kelas dapat diterapkan dan dipelajari kembali dalam lingkup keluarga dan masyarakat.[33]

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam pembahasan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

[33] Mohammad Ali Ridho, *Profil Pendidik dalam Pendidikan Islam* (Telaah Pemikiran Mahmud Yunus dalam Kitab *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*), Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : Kajian teori tentang profil pendidik, yang berisi pengertian profil pendidik, profil pendidik secara umum, dan profil pendidik dalam pandangan Islam

BAB III: Profil Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara, berisi tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan atau karir, karya-karya beserta pemikiran yang menonjol dari kedua tokoh tersebut.

BAB IV: Penjelasan mengenai profil pendidik menurut Mahmud Yunus, profil pendidik menurut Ki Hajar Dewantara, dan Analisis relevansi pemikiran keduanya, terkait persamaan dan perbedaan yang terdapat didalamnya.

BAB V : Penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran dari penulis serta daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id